

**PELATIHAN BAHASA INGGRIS KOMUNKATIF BAGI PENGELOLA DESA WISATA
JARI SOLAH DESA BILEBANTE KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN
LOMBOK TENGAH****Danul Aristiawan, Nurkomarudin**

STIKES Yarsi Mataram

danularisetiawan@gmail.com

Abstract

Tourism villages are a source of income for the community, the phenomenon of tourism villages came form of innovation, creativity and independence of a community so as to make the village known to the wider community. One of the tourist villages in NTB, located in Central Lombok district, Pringgarata is Bilebante village, this village has several tourist spots, including: 1. Camping Ground, this one hectare Camping Ground is located on the edge of the Babak river in the middle community owned plantations. 2. Cycling, this cycling activity is very attractive and popular with tourists. For this activity, guests are provided with bicycles and guides who will accompany them to cycle around the tracks that have been provided through residential areas, rice fields, and also community-owned plantations. 3. Pasar Pancingan, Pasar Pancingan, has become the icon of the Bilebante Green Tourism village. This market is held every Sunday, open from 08.00 to 14.00. The visitors to this fishing market do not only come from residents of the Bilebante community and its surroundings but also from various regions in Lombok, both West and East Lombok and also the city of Mataram. In fact, it is often seen that visitors from foreign tourists mingle with visitors, this makes the manager have to further improve their communicative skills, especially English language skills, this is one of the reasons communicative English training for the management of the village of finger tourism in the village of Bilebante is held. With the hope that more and more tourists, especially from abroad, will come to visit the village of Jari Solah, Bilebante

Keywords: *Communicative English, Tourism Village***Abstrak**

Desa wisata menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat, fenomena desa wisata merupakan bentuk inovasi, kreatifitas dan kemandirian suatu masyarakat sehingga menjadikan desa tersebut dikenal masyarakat luas. Salah satu desa wisata yang ada di NTB terletak di kabupaten Lombok Tengah kecamatan Pringgarata adalah desa Bilebante, desa ini memiliki beberapa spot wisata antara lain : 1. Camping Ground, Camping Ground dengan luas sekitar satu hektar ini teletak di pinggir kali Babak di tengah-tengah perkebunan milik masyarakat. 2. Bersepeda, kegiatan bersepeda ini sangat menarik dan digemari para tamu dan wisatawan. Untuk kegiatan ini para tamu sudah disediakan sepeda dan juga pemandu yang akan menemani mereka bersepeda mengelilingi track yang sudah disediakan melewati pemukiman penduduk, areal persawahan, dan juga perkebunan milik masyarakat. 3. Pasar Pancingan, Pasar Pancingan menjadi ikon dari desa Wisata Hijau Bilebante. Pasar ini diadakan setiap hari minggu dibuka mulai jam 08.00 sampai jam 14.00. Para pengunjung pasar pancingan ini tidak hanya datang dari warga masyarakat Bilebante dan sekitarnya tetapi juga dari berbagai wilayah di Lombok, baik Lombok Barat, Timur, dan juga kota Mataram. Bahkan sering terlihat pengunjung dari wisatawan mancanegara yang ikut berbaur bersama pengunjung, hal tersebut menjadikan pengelola harus lebih meningkatkan kemampuan komunikatif mereka terutama kemampuan berbahasa inggris, ini menjadi salah satu alasan pelatihan bahasa inggris komunkatif bagi pengelola desa wisata jari solah desa bilebante dilaksanakan. Dengan harapan semakin banyak wisatawan khususnya dari mancanegara yang datang berkunjung ke desa waisata Jari Solah desa Bilebante ini.

Kata Kunci: bahasa inggris komunikatif, desa wisata

Submitted: 2020-12-17

Revised: 2020-12-22

Accepted: 2020-12-31

Pendahuluan

Secara administratif Desa Bilebante terdiri dari delapan dusun yaitu dusun Bilebante, Tapon Barat, Tapon Timur, Karang Ide 1, Karang Ide 2, Karang Baru, Jenggala dan Karang Kubu. Desa Bilebante adalah salah satu Desa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah yang penduduknya memiliki perbedaan keyakinan agama dimana 2 dari 8 dusun yang ada dihuni oleh penduduk beragama hindu dan sisanya (6 dusun) beragama Islam. Selama ini perbedaan keyakinan ini tidak pernah menjadi konflik diantara penduduk desa Bilebante. Masyarakat desa

Bilebante cukup arif dalam menyikapi perbedaan ini sehingga justru perbedaan ini menjadi kekayaan secara budaya dimana masyarakat hindu dengan segala kekayaan budayanya seperti tari, musik tradisionalnya bisa menjadi kekayaan budaya desa Bilebante.

Dari segi ekonomi, masyarakat desa Bilebante adalah masyarakat agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Sistem irigasi teknis yang mencakup semua areal pertanian memungkinkan desa Bilebante untuk menghasilkan berbagai komoditas seperti padi, jagung, cabe, palawija, dan sebagainya. Selain sebagai petani – baik sebagai petani pemilik tanah, petani penggarap, maupun buruh tani – masyarakat desa Bilebante juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, sopir dan juga sebagai PNS. Dilihat dari kondisi perekonomian masyarakatnya, desa Bilebante termasuk cukup makmur dengan tingkat kesenjangan yang tidak terlalu jauh dan jumlah angka kemiskinan yang cukup kecil.

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan penciptaan lapangan pekerjaan baru, di bawah binaan GIZ (Lembaga Kerjasama Indonesia Jerman), Desa Bilebante ditetapkan menjadi salah satu Desa Wisata Hijau (DWH) oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Launching penetapan Desa Wisata Hijau tersebut dilakukan oleh wakil Bupati Lombok Tengah di Lembah Gardena Desa Bilebante pada tanggal 1 September 2016. Hadir dalam acara tersebut Deputi Pemantauan, Evaluasi dan Pembangunan Bappenas, Pejabat dari Kementerian Koperasi dan UKM RI, Kepala SKPD terkait lingkup pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan juga perwakilan dari GIZ.

Sebagai Desa Wisata Hijau (DWH), beberapa spot dan kegiatan andalan yang potensial mengundang tamu (wisatawan) datang berkunjung adalah:

1. Camping Ground

Camping Ground dengan luas sekitar 1 hektar ini terletak di pinggir kali Babak di tengah-tengah perkebunan milik masyarakat. Areal ini disediakan buat masyarakat atau para wisatawan yang ingin berkemah atau camping. Untuk itu fasilitas pendukung seperti air bersih, MCK, dan juga penerangan listrik sudah tersedia. Selama ini, areal camping ground ini sering digunakan untuk kegiatan pramuka oleh anggota pramuka dari penegak dan penggalang dari wilayah kecamatan Pringgarata dan juga dari wilayah kabupaten Lombok Tengah.

2. Bersepeda

Kegiatan bersepeda ini sangat menarik dan digemari para tamu dan wisatawan. Untuk kegiatan ini para tamu sudah disediakan sepeda dan juga pemandu yang akan menemani mereka bersepeda mengelilingi track yang sudah disediakan melewati pemukiman penduduk, areal persawahan, dan juga perkebunan milik masyarakat. Bagi penggemar wisata alam, kegiatan ini sangat menyenangkan karena disamping bisa menikmati sejuknya udara pedesaan mereka juga bisa bertemu masyarakat yang tengah bekerja di sawah. Para wisatawan tidak jarang mengabadikan kegiatan para petani yang sedang membajak sawah, menanam padi, atau memetik cabe. Para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara terkadang ikut mencoba dan berbaur dengan para petani. Inilah sensasi yang bisa didapat dari keberadaan Desa Wisata Hijau yang tidak didapat dari jenis wisata lainnya.

3. Pasar Pancingan

Pasar Pancingan menjadi ikon dari desa Wisata Hijau Bilebante. Pasar ini diadakan setiap hari minggu dibuka mulai jam 08.00 sampai jam 14.00. Para pengunjung pasar pancingan ini tidak hanya datang dari warga masyarakat Bilebante dan sekitarnya tetapi juga dari berbagai wilayah di Lombok, baik Lombok Barat, Timur, dan juga kota Mataram. Bahkan sering terlihat pengunjung dari wisatawan mancanegara yang ikut berbaur bersama pengunjung. Ini karena promosi pasar pancingan ini juga dilakukan selain melalui media cetak juga melalui media online seperti internet dan sosial media. Ada tiga hal yang menjadi kegiatan utama dalam pasar mingguan ini yaitu pemancingan, wisata kuliner dan hiburan.

Pemancingan ini disediakan bagi para tamu yang hobi memancing. Tersedia beberapa kolam dengan jenis ikan yang berbeda seperti nila, karper dan gurami dengan ukuran konsumsi. Para tamu tidak usah repot membawa pancing karena panitia sudah menyediakan peralatan termasuk umpan. Mereka juga dengan senang hati membantu para pemancing pemula yang belum terbiasa memasang umpan dan melepaskan ikan dari kaitan mata pancing.

Pasar pancingan ini juga menjadi pilihan para penikmat makanan kuliner lokal. Di areal pasar pancingan ini tersedia lapak-lapak pedagang kuliner yang menjual aneka makanan dan minuman lokal yang mungkin sudah jarang ditemukan di tempat-tempat lain seperti serabi, cendol, olah-olah, beberok, dan yang lainnya. Kesan khas dan tradisional juga terlihat dari penggunaan perabotan masak dan peralatan makan ala tempo dulu dari bahan gerabah seperti piring dan kendi.

Untuk menambah kemeriahan pasar pancingan ini, panitia juga mengadakan acara hiburan dengan mendatangkan artis-artis lokal dan juga nasional. Tercatat beberapa nama artis nasional yang pernah ikut meramaikan pasar pancingan Desa Wisata Hijau Bilebante diantaranya Gracia Indri dan Cinta Penelove. Kehadiran para artis ini tentu saja menjadi daya tarik yang sangat besar dalam mengundang para tamu untuk datang dan berlibur di pasar pancingan. Hal ini terlihat dari semakin ramainya tamu yang datang setiap minggu sejak pertama kali pasar pancingan ini dibuka.

Salah satu alasan mendasar dalam pemilihan Desa Bilebante sebagai desa binaan dalam pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola Desa Wisata Hijau Desa Bilebante khususnya dalam kemampuan berbahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris ini sangat mereka butuhkan karena wisatawan yang datang berkunjung bukan hanya wisatawan lokal atau domestik tetapi juga wisatawan asing dari mancanegara. Informasi yang pengabdian peroleh dari para pengelola bahwa mereka kesulitan berkomunikasi dengan tamu asing karena kemampuan bahasa Inggris mereka tidak memadai. Untuk itulah mereka sangat membutuhkan pelatihan bahasa Inggris komunikatif agar mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan tamu asing sehingga mereka bisa meningkatkan kualitas pelayanan.

Metode

Tim pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan CTL (Communicative Language Teaching) untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebenarnya dalam pengajaran bahasa Inggris istilah CLT sebagai sebuah pendekatan pengajaran bukanlah hal baru. Istilah ini sudah dikenal sejak tahun 1960an di Inggris sebagai reaksi terhadap gagalnya metode audiolingual di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960an. Para pakar pengajaran bahasa Inggris mencoba menawarkan bentuk pengajaran yang berbeda pada waktu itu yang menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Mereka melihat pentingnya pengajaran bahasa pada fungsi komunikasinya dibanding dengan penguasaan aturan bahasa atau grammar. Para pakar yang mendukung gerakan ini diantaranya adalah Christopher Candlin dan Henry Widdowson. Mereka terinspirasi oleh karya para pakar linguistik Inggris John Firth dan Halliday yang menekankan pada fungsi-fungsi bahasa dan pakar sosiolinguistik Amerika seperti Dell Hymes, John Gumperz dan William Labov (Richards and Rodgers, 2004).

Tujuan utama pengajaran dengan pendekatan CLT adalah menjadikan kemampuan komunikasi sebagai tujuan utama pengajaran dan mengembangkan prosedur untuk pengajaran keempat skills yang meliputi kemampuan berbicara, menyimak, menulis dan membaca dengan mengedepankan fungsi yang tidak terpisahkan dari bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam proses pengajarannya ciri yang melekat adalah senantiasa memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan sesuatu atau menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Untuk itu seringkali siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara berpasangan

atau berkelompok untuk mempraktekkan atau memecahkan masalah dalam belajar. Dengan berpasangan atau berkelompok akan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada semua siswa untuk mempraktekkan atau menggunakan bahasa yang dipelajarinya terlebih dalam kelas yang memiliki jumlah siswa dalam jumlah yang besar. Berikut adalah beberapa prinsip pokok dalam pengajaran CLT menurut Finocchiaro dan Brumfit (1983):

1. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
2. Bahasa itu paling baik dipelajari dengan cara menggunakannya.
3. Dialog dipelajari berdasarkan fungsi komunikasinya dan tidak untuk dihafal.
4. Alat bantu apa saja yang memudahkan proses komunikasi diperkenankan dalam proses pengajaran termasuk penggunaan terjemahan ke bahasa pertama.
5. Penguasaan struktur bahasa paling baik dilakukan dengan proses usaha keras untuk berkomunikasi.
6. Guru harus membatasi fungsi-fungsi bahasa yang akan dipelajari siswa.

Sesuai judul, pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan. Peserta pelatihan adalah para pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Desa Bilebante yang berjumlah 20 orang. Pelatihan ini dilaksanakan selama empat bulan efektif dengan 2 kali pertemuan setiap minggu sehingga selama 16 minggu dilaksanakan sebanyak 24 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 1.5 jam atau 90 menit. Jumlah jam pelatihan ini dirasa cukup untuk memberikan dasar-dasar kemampuan berbahasa Inggris untuk tujuan komunikasi tingkat dasar. Jika berdasarkan hasil evaluasi pelatihan ini bisa berhasil maka ini akan menjadi pertimbangan untuk melaksanakan pengabdian lanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pengelola DWH menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini akan menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian pembelajar mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan semua kemampuan atau skill berbahasa yang meliputi kemampuan berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Ciri khas dari penggunaan pendekatan ini adalah pembelajar mendapatkan kesempatan sebesar-besarnya untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengkondisikan pembelajar untuk bekerjasama dalam bentuk berpasangan ataupun berkelompok sehingga kesempatan untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya menjadi lebih banyak.

Adapun materi pelatihan yang disampaikan meliputi semua skill secara tematik yang disusun sesuai urutan pertemuan sebagai berikut (tabel 1).

Tabel 1. Materi Pertemuan

Pertemuan	Materi	Skill
1	Hello!	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
2	Where are you from	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
3	We are from the USA, We are Americans	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
4	What's in your bag?	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
5	Family and Friends	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
6	A man's car or a woman's car?	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
7	A bad hair day	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading

8	What do you have for brekfast?	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
9	He speaks English at work	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
10	Do you like mornings?	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
11	Life at the top of the world	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading
12	You can't park here	Listening, speaking, writing, grammar, vocabulary, reading

Di akhir pelatihan dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini akan dilakukan baik secara tertulis maupun lisan untuk lebih memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan ini bisa berjalan dengan baik sesuai rencana karena didukung oleh resources pendukung yang sangat potensial yang meliputi SDM pengabdian, pengelola dan juga dukungan dari masyarakat dan perangkat desa. Untuk pengabdian, sebagai seorang praktisi pengajar bahasa Inggris, sudah sangat berpengalaman menjadi trainer maupun pengelola pelatihan bahasa Inggris. Keahlian dan pengalaman tersebut tentunya bisa sebagai jaminan keberhasilan kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini. Dukungan dari pembantu pengabdian yang berasal dari mahasiswa tadaris bahasa Inggris juga akan sangat bermanfaat sekaligus memberikan kesempatan belajar mengajar kepada mereka. Demikian juga dengan bantuan administrasi dari pembantu pengabdian yang berasal dari pemuda desa tempat pengabdian akan sangat mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian. Disamping sebagai tenaga administrasi, pembantu pengabdian ini juga berperan sebagai komunikator dengan para peserta dan perangkat desa dalam mendukung kegiatan pelatihan. SDM peserta juga akan turut mendukung keberhasilan program ini karena mereka rata-rata sudah tamat SLTA dan bahkan beberapa diantaranya ada yang sudah sarjana dan ada juga yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif. Kondisi ini tentu membuat mereka sudah memiliki dasar pengetahuan bahasa Inggris. Yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung kegiatan ini adalah support dari pemerintah desa, baik dari kepala Desa maupun staff desa yang menyediakan fasilitas belajar di kantor desa dengan menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan pengabdian, pengabdian melaksanakan survey awal untuk menentukan jenis pengabdian yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Bilebante. Dalam survey awal ini pengabdian bertemu dengan kepala Desa dan staff desa untuk membicarakan jenis pengabdian yang dibutuhkan. Pada tahap ini sempat muncul beberapa topik diantaranya berkaitan dengan penataan administrasi pemerintahan desa, pelatihan life skill berupa pengolahan makanan, dan pelatihan bahasa Inggris. Dari ketiga topik ini akhirnya diputuskan pelatihan bahasa Inggris karena hal ini belum pernah dilaksanakan dan sangat dibutuhkan untuk menunjang pengembangan Bilebante sebagai Desa Wisata Hijau (DWH).

Selanjutnya pengabdian meminta kepada pihak pengelola DWH untuk menentukan peserta pelatihan. Kemudian ditetapkan peserta berjumlah 20 orang yang merupakan perwakilan dari berbagai dusun yang ada di wilayah desa Bilebante.

Tahapan selanjutnya, pengabdian menyiapkan silabus dan materi pelatihan yang akan digunakan. Tahapan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus menyiapkan materi yang sesuai dengan kemampuan dasar para peserta. Ini sangat tidak mudah karena pengabdian tidak memiliki informasi yang pasti tentang kemampuan dasar bahasa Inggris para peserta. Informasi inisiatif diperlukan untuk bisa menyusun materi yang sesuai. Kegagalan dalam tahapan ini akan berdampak pada keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilakukan. Jika materi yang

disiapkan terlalu mudah tentu tidak akan menarik bagi peserta, sebaliknya jika materinya terlalu sulit akan membuat peserta menjadi frustrasi dan tidak termotivasi untuk belajar. Disinilah peran seorang trainer yang baik sangat dibutuhkan untuk bisa menyiapkan materi belajar yang sesuai dengan level kemampuan peserta.

Akibat tidak adanya informasi yang lengkap mengenai level kemampuan bahasa Inggris peserta, akhirnya pengabdian memutuskan untuk menyiapkan beberapa opsi materi yang akan ditentukan setelah pertemuan pertama. Setelah pertemuan pertama, maka pengabdian bisa mengetahui level kemampuan bahasa Inggris peserta dan kemudian menetapkan materi belajar yang digunakan. Dan dari berbagai alternatif materi yang sudah disiapkan akhirnya diputuskan untuk menggunakan materi dari buku *New English File*

Beginner karya Clive Oxenden dan Christina Latham-Koenig. Tahapan lain sebelum pelaksanaan pelatihan adalah membuat jadwal pelatihan yang disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh para peserta. Berdasarkan kesepakatan kemudian ditetapkan jadwal belajar dilaksanakan dua kali seminggu yaitu hari Sabtu dan Minggu pada sore hari dari pukul 16.00 – 18.00. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di kantor desa dan di arena pasar pancingan.

Tahapan selama pelaksanaan pengabdian adalah dengan memonitor pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh tutor atau narasumber yang ditentukan oleh pengabdian. Dalam tahapan monitor ini, pengabdian ikut hadir bersama tutor untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai materi yang sudah disiapkan. Pembantu pengabdian yang juga ikut sebagai pendamping tutor dalam pelatihan ini juga ikut mengobservasi jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini mereka melihat bagaimana kegiatan belajar dilakukan mulai dari pembukaan kelas, interaksi yang terjadi di dalam kelas serta monitoring yang dilakukan tutor selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu sangat bermanfaat untuk mereka dalam mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Kehadiran pengabdian dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah juga untuk memastikan kehadiran para peserta. Jika ada peserta yang tidak hadir, pengabdian segera berkomunikasi dengan ketua pengelola DWH untuk memastikan bahwa peserta tersebut masih berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan belajarnya. Hal ini sangat penting karena kehadiran peserta pada setiap pelaksanaan pelatihan sangat menentukan keberhasilan kegiatan.

Pasca pelaksanaan pelatihan, pengabdian masih berkesempatan untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa Inggris para peserta pelatihan dengan bertemu mereka secara berkala pada saat hari pasar pancingan. Pengabdian mencoba berkomunikasi dengan mereka dengan bahasa Inggris untuk tetap memotivasi mereka dan mengingatkan mereka supaya terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Dampak dari pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris ini, kepala desa Bilebante akan mengadakan pelatihan bahasa Inggris mandiri untuk para pemuda di desa Bilebante. Hal ini karena menurut kepala desa, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menguasai bahasa Inggris. Para peserta yang sudah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini akan diikuti sertakan dalam pelatihan tersebut. Kegiatan ini akan dibiayai dari dana desa dan kepala desa berharap supaya pengabdian bisa membantu kegiatan ini terutama menyiapkan materi pelatihan yang sesuai.

Kesimpulan

Sesuai rumusan permasalahan dan tujuan pelaksanaan pengabdian maka hasil pelaksanaan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa Inggris para pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Desa Bilebante kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah masih sangat rendah dan memerlukan pelatihan yang intensif untuk bisa ditingkatkan sehingga bisa berkomunikasi secara sederhana dengan para wisatawan.

2. Motivasi belajar bahasa Inggris para pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Desa Bilebante kecamatan pringgarata Kabupaten Lombok Tengah cukup tinggi. Hal ini terlihat dalam keaktifan mereka dalam proses pembelajaran dimana mereka sangat antusias dalam mempraktekkan apa yang mereka pelajari.
3. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan dapat dilihat dampak pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Desa Bilebante kecamatan pringgarata Kabupaten Lombok Tengah cukup signifikan. Berdasarkan hasil test tersebut terlihat bahwa sebagian besar peserta menunjukkan perubahan kemampuan yang cukup signifikan dalam berbicara dengan bahasa Inggris dimana mereka mampu mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan. Hal lain yang juga terlihat adalah timbulnya rasa percaya diri peserta yang cukup tinggi untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Aristiawan, D. (2020). *Courage and modesty as the attributes of moral value in the old man and the sea*. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 8(2), 139-152. DOI: <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.2279>
- Asmarani, R. (2018). *Angela Murray's experience of passing up as white in Jessie Redmon Fauset's Plum Bun*. *LITERA*, 17(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.13207>
- Attas, S. (2019). *Structure, function, and inheritance system of the Gambang Rancag oral tradition in the Betawi community*. *LITERA*, 18(1), 118-135. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.21992>
- Haerazi, H., Irwansyah, D., Juanda, J., & Azis, Y. A. (2018). *Incorporating intercultural competences in developing english materials for writing classes*. *Journal of language teaching and research*, 9(3), 540-547. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0903.13>
- Haerazi. (2017). *Genre-based language learning model in teaching writing skills for english department students*, *International conference*, 109(Aecon), 108-111. <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.22>
- Haerazi, H., & Irawan, L. A. (2019). *Practicing genre-based language teaching model to improve students' achievement of writing skills*. *IJELTAL (Indonesian journal of english language teaching and applied linguistics)*, 4(1), 9-18. <http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v4i1.246>
- Herman, Aristiawan, D., & Hendriani, R. (2020). *An analisis of feeling love and hate in sylvia plath's poem "daddy"*. *JOLLT Journal of languages and language teaching*. 8(4), 442-449. DOI: <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.2835>
- Jupri, J. (2019). *Using video recipe to improve the junior high school*. *JOLLT Journal of languages and language teaching*, Vol. 7 No.2, November 2019 students' ability in writing procedure text. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 6(2), 108-115. <https://doi.org/10.33394/jollt.v6i2.1262>